

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Pengertian Konsumsi

Dalam istilah sehari-hari konsumsi sering diartikan sebagai tindakan pemenuhan makanan dan minuman saja. Namun sejatinya tindakan konsumsi lebih luas dari pengertian tersebut, konsumsi merupakan tindakan penggunaan barang dan jasa akhir yang siap digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. “Fungsi utama daripada barang-barang dan jasa-jasa konsumsi ialah memenuhi kebutuhan langsung pemakainya” (Soediyono, 1989).

Konsumsi adalah barang atau jasa yang dibeli oleh rumah tangga konsumsi. Barang dapat dipilah menjadi barang tidak tahan lama (*non durable goods*) yaitu barang yang habis dipakai dalam waktu pendek, seperti makanan dan pakaian. Dan barang tahan lama (*durable good*) yaitu barang yang memiliki usia panjang seperti alat-alat elektronik dan kendaraan bermotor. Sementara itu jasa (*service*) meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu dan perusahaan seperti potong rambut dan berobat ke dokter (Mankiw, 2000).

Menurut Eugence A. Diulio (1993), konsumsi terbagi 2 (dua) yakni konsumsi rutin dan konsumsi sementara. Konsumsi rutin adalah pengeluaran untuk

pembelian barang-barang dan jasa yang secara terus menerus dikeluarkan selama beberapa tahun sedangkan konsumsi sementara adalah setiap tambahan yang tidak terduga terhadap konsumsi rutin. Menurut Samuelson & Nordhaus (1996) “konsumsi adalah pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir guna mendapatkan kepuasan ataupun memenuhi kebutuhannya”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh individu atau rumah tangga untuk pembelian barang-barang (tidak tahan lama maupun barang yang tahan lama) dan jasa hasil produksi guna memenuhi kebutuhan dan mendapatkan kepuasan.

2.1.2 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi

Tingkat konsumsi seseorang individu dipengaruhi oleh berbagai hal. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang individu untuk melakukan tindakan konsumsi.

A. Faktor ekonomi

a) Pendapatan

Untuk membeli barang konsumsi individu menggunakan uang dari penghasilan atau pendapatan. Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap besarnya pengeluaran konsumsi yang dilakukan. Pada umumnya semakin tinggi pendapatan individu atau rumah tangga maka pengeluaran konsumsinya juga mengalami kenaikan.

b) Tingkat Harga

Apabila harga barang atau jasa kebutuhan hidup meningkat maka konsumen harus mengeluarkan tambahan uang untuk bisa mendapatkan barang atau jasa tersebut. Atau, konsumen dapat mengatasi dengan mengurangi jumlah barang atau jasa yang dikonsumsi, karena kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil masyarakat berkurang.

c) Ketersediaan Barang dan Jasa

Meskipun konsumen memiliki uang untuk membeli barang konsumsi, ia tidak dapat mengkonsumsi barang atau jasa yang dibutuhkan apabila barang atau jasa tersebut tidak tersedia. Semakin banyak barang atau jasa tersedia, maka pengeluaran konsumsi masyarakat individu akan cenderung semakin besar.

d) Tingkat bunga

Bunga bank yang tinggi akan mengurangi tingkat konsumsi karena orang lebih tertarik menabung di bank dengan bunga tetap tabungan atau deposito yang tinggi dibandingkan dengan membelanjakan uang.

e) Perkiraan Masa Depan

Orang yang was-was tentang nasibnya di masa yang akan datang akan menekan konsumsi. Biasanya seperti orang yang mau pensiun, punya anak yang butuh biaya sekolah, ada yang sakit butuh banyak biaya perobatan, dan lain sebagainya.

B. Faktor Demografi

a) Komposisi Penduduk

Dalam suatu wilayah jika jumlah orang yang usia kerja produktif banyak maka konsumsinya akan tinggi. Bila yang tinggal di kota ada banyak maka konsumsi suatu daerah akan tinggi juga. Bila tingkat pendidikan sumber daya manusia di wilayah itu tinggi maka biasanya pengeluaran wilayah tersebut menjadi tinggi.

b) Jumlah Penduduk

Daerah yang memiliki jumlah penduduk banyak maka tingkat konsumsi masyarakatnya juga tinggi. Begitu pula sebaliknya, suatu daerah yang memiliki jumlah penduduk sedikit tingkat konsumsinya tergolong rendah.

c) Letak Demografi

Masyarakat dipedesaan dalam hal konsumsi akan lebih rendah dibandingkan masyarakat perkotaan. Masyarakat dipedesaan hanya mengeluarkan sebagian pendapatan untuk mengkonsumsi makanan saja, untuk non makanan masih rendah. Sedangkan masyarakat perkotaan antara konsumsi makanan dan non makanan itu hampir sama.

C. Faktor Lainnya

a) Adat (sosial budaya)

Kebiasaan atau adat di suatu wilayah dapat mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang. Di daerah yang memegang teguh adat istiadat

untuk hidup sederhana biasanya masyarakatnya akan memiliki tingkat konsumsi yang kecil. Sedangkan di daerah yang memiliki kebiasaan gemar pesta adat biasanya masyarakatnya memiliki tingkat konsumsi yang tinggi.

b) Gaya Hidup

Seseorang yang memiliki gaya hidup tinggi tentu tingkat konsumsinya yang tinggi. Gaya hidup mahasiswa unpas dan unpar berbeda, hal ini disebabkan oleh latar belakang keluarga dan adat istiadat yang berbeda membuat pengeluaran konsumsi mahasiswanya berbeda. Kebiasaan yang dari rumah biasanya di terapkan di kebiasaan sehari-hari saat tinggal di kost.

2.1.3 Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen menggambarkan bagaimana seseorang konsumen memutuskan berapa jumlah kombinasi barang atau jasa yang akan dibeli dalam berbagai kondisi yang dihadapi. Bersama-sama konsumen individu akan membentuk permintaan pasar. Perilaku konsumen adalah tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusuli tindakan tersebut. Perilaku konsumen merupakan perilaku yang ditunjukkan dalam mencari, membeli, menggunakan, menilai dan memutuskan produk, jasa dan gagasan. (Schiffman and kamuk, 2004)

Penjelasan mengenai perilaku konsumen yang paling sederhana didapati dalam hukum permintaan, yang menyatakan bahwa “bila harga sesuatu barang naik maka *ceteris paribus* jumlah yang diminta konsumen akan barang tersebut turun”. *Ceteris paribus* berarti bahwa semua faktor-faktor lain yang mempengaruhi jumlah yang diminta dianggap tidak berubah. (Boediono, 2002)

Berdasarkan teori ekonomi, permintaan timbul karena konsumen memerlukan manfaat dari komoditas yang dibeli. Manfaat tersebut dikenal dengan istilah utilitas (*utility*). Permintaan suatu komoditas menggambarkan permintaan akan utilitas dari komoditas tersebut. Dengan kata lain, permintaan suatu komoditas merupakan deviasi (penurunan) dari utilitas yang diberikan oleh komoditas tersebut. Dalam teori tingkah laku konsumen diterangkan dua hal berikut:

- a. Alasan para konsumen untuk membeli lebih banyak barang pada harga yang lebih rendah dan mengurangi pembelian pada harga yang tinggi.
- b. Bagaimana seorang konsumen menentukan jumlah dan komposisi dari barang yang akan dibeli dari pendapatan yang diperolehnya.

Ada beberapa pendekatan yang sering digunakan untuk menjelaskan tingkah laku konsumen, yaitu:

- Pendekatan kardinal (*Cardinal Approach*). Menurut pendekatan ini, utilitas dapat diukur dengan satuan uang, dan tinggi rendahnya nilai utilitas tergantung pada subjek yang menilai. Pendekatan ini juga mengandung anggapan bahwa semakin berguna suatu barang bagi

seseorang, maka akan semakin diminati. Asumsi dari pendekatan ini adalah:

- 1) Konsumen rasional, artinya konsumen bertujuan memaksimalkan kepuasannya dengan batasan pendapatannya.
 - 2) *Diminishing marginal utility*, artinya tambahan utilitas yang diperoleh konsumen makin menurun dengan bertambahnya konsumsi dari komoditas tersebut.
 - 3) Pendapatan konsumen tetap.
 - 4) Uang memiliki nilai subjektif yang tetap.
- Pendekatan ordinal (*Ordinal Approach*). Dalam pendekatan ini utilitas suatu barang tidak perlu ditukar, cukup untuk diketahui dan konsumen mampu membuat urutan tinggi rendahnya utilitas yang diperoleh dari mengkonsumsi sekelompok barang. Pendekatan yang dipakai dalam teori ordinal adalah *indifference curve*, yaitu kurva yang menunjukkan kombinasi 2 (dua) macam barang konsumsi yang memberikan tingkat kepuasan sama. Asumsi pendekatan ini adalah:
- 1) Konsumen rasional.
 - 2) Konsumen mempunyai pola referensi terhadap barang yang disusun berdasarkan urutan besar kecilnya daya guna.
 - 3) Konsumen mempunyai sejumlah uang tertentu.
 - 4) Konsumen selalu berusaha mencapai kepuasan maksimum.

5) Konsumen konsisten, artinya bilang barang A lebih dipilih daripada barang B karena A lebih disukai daripada B, tidak berlaku sebaliknya.

➤ Pendekatan atribut. Pendekatan ini mempunyai pandangan bahwa konsumen dalam membeli produk tidak hanya karena utilitas dari produk tersebut, tetapi karena karakteristik atau atribut-atribut yang disediakan oleh produk tersebut. Ada beberapa keunggulan pendekatan atribut antara lain:

- 1) Terlepas dari diskusi mengenai bagaimana mengukur daya guna suatu barang, yang merupakan asumsi dari pendekatan sebelumnya.
- 2) Pendekatan ini memandang suatu barang diminta konsumen bukan karena jumlahnya, melainkan atribut yang melekat pada barang tersebut, sehingga lebih dapat dijelaskan tentang pilihan konsumen terhadap produk.
- 3) Dapat digunakan untuk banyak barang, sehingga bersifat praktis dan lebih mendekati kenyataan, serta operasionalnya lebih mudah.

Keluarga mempunyai pengaruh penting dalam keputusan pembelian untuk konsumsi. dalam hal ini sikap orang tua memiliki hubungan kuat dengan sikap anak dalam hal pengambilan keputusan konsumsi. seperti yang dikatakan Bennet dan Kassarian yang dikutip oleh Assael (1992) bahwa sikap terhadap kesehatan pribadi, pilihan item-item produk, sikap terhadap sayuran

yang direbus atau makanan kering, dan kepercayaan mengenai nilai medis dari sop ayam semuanya diperoleh dari orang tua.

Gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai cara hidup yang didefinisikan oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia di sekitarnya (pendapat).

2.1.4 Teori Konsumsi Menurut John Maynard Keynes

Pada tahun 1930-an Keynes memberikan sebuah pendapat tentang teori konsumsi, yaitu jumlah konsumsi saat ini (*current disposable income*) berhubungan langsung dengan pendapatnya. Hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dijelaskan melalui fungsi konsumsi. Fungsi konsumsi menggambarkan tingkat konsumsi pada berbagai tingkat pendapatan.

$$C = a + bY_d$$

Keterangan:

C = konsumsi seluruh rumah tangga (agregat)

a = konsumsi otonom, yaitu besarnya konsumsi ketika pendapatan nol (merupakan konstanta)

b = *marginal propensity to consume* (MPC)

Y_d = *disposable income*

Keynes membuat tiga asumsi tentang teori konsumsi sebagai berikut:

1. Kecenderungan mengkonsumsi marjinal (*marginal propensity to consume*) yaitu jumlah yang dikonsumsi dari setiap pendapatan yang diterima adalah nol dan satu. Asumsi ini menjelaskan pada saat pendapatan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pola konsumsi dan tabungannya.
2. Rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*) turun ketika pendapatan naik. Menurut Keynes, proporsi tabungan orang kaya lebih besar daripada orang miskin. Jika diurutkan dari orang sangat miskin sampai kaya akan terlihat proporsi tabungan terhadap pendapatan yang semakin meningkat.
3. Pendapatan merupakan determinasi konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peran penting.

2.1.5. Stagnasi Sirkuler, Simon Kuznets

1) Stagnasi Sirkuler (*circular stagnation*)

Stagnasi sirkuler adalah keadaan dimana terjadi depresi dalam jangka waktu yang panjang tanpa batas. Hal ini dimungkinkan karena munculnya terori Keynes yang mengungkapkan bahwa kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (APC) semakin menurun seiring meningkatnya pendapatan. Jika hal ini terjadi terus menerus para ekonom memprediksi permintaan terhadap barang dan jasa semakin turun dari waktu ke waktu yang mengakibatkan lesunya investasi.

2) Teka-teki konsumsi menurut Simon Kuznets

Simon Kuznets menemukan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan cenderung stabil dari satu decade ke decade selanjutnya meskipun terdapat kenaikan pendapatan. Temuan ini menunjukkan bahwa APC hampir konstan dalam jangka waktu panjang, hal ini menimbulkan adanya teka-teki yang memotivasi diadakannya penelitian mengenai konsumsi.

2.1.6. Model Pilihan Antar Waktu Fisher

Irving Fisher menyatakan bahwa ketika seseorang memutuskan berapa banyak pendapatan yang akan dia konsumsi dan berapa banyak yang akan ditabung, dia mempertimbangkan kondisi sekarang dan kondisi yang akan datang. Semakin banyak dia konsumsi saat ini, maka akan semakin sedikit yang bisa dia konsumsi di masa yang akan datang. Ketika mereka memutuskan berapa yang akan dikonsumsi saat ini dan beberapa yang akan ditabung untuk masa depan, mereka menghadapi apa yang disebut dengan *intertemporal budget constraint*.

2.1.7. *Life Cycle Hypothesis (LCH)*

LCH berasal dari ide ide modigliani (1966, 1967), Ando (1957, 1964), dan Brumberg (1955). Hipotesis ini mengasumsikan bahwa individu-individu berusaha memperhitungkan konsumsinya dalam seluruh rentang masa hidupnya. Mereka mengakumulasikannya dalam seluruh rentang masa hidupnya. Mereka mengakumulasikan tabungan selama masa aktif kerjanya untuk mempertahankan standar konsumsinya pada masa pensiun, dan untuk membuat aset yang dimiliki mejadi nol (habis) ketika habis masa hidupnya. Asumsi dasar dari hipotesis ini mengacu pada maksimalisasi horisontal sepanjang masa hidup, individu merumuskan perencanaan konsumsinya dengan maksud agar ia dapat melakukan konsumsi atas kekayaannya pada nilai/tingkat yang hampir konstan tiap tahunnya.

Model konsumsi siklus hidup lebih menekankan pada variabel sosial ekonomi, di mana yang lebih menjadi perhatian adalah variabel usia (umur) model ini di kembangkan oleh Franco Modigliani, Albert Ando, Richard Brumberg. Di dalam teoritisnya di jelaskan bahwa pengeluaran konsumsi seseorang sangat tergantung dari perjalanan umur seseorang. Model siklus hidup ini membagi perjalanan manusia ke dalam 3 periode:

1. Periode belum produktif (0 tahun sampai dengan usia kerja). Dalam tahap ini dikatakan bahwa seseorang melakukan konsumsi dalam kondisi "*Dissaving*", mengapa demikian karena seseorang melakukan konsumsi sangat tergantung dengan orang lain.

2. Periode produktif (dari usia kerja sampai dengan usia di mana orang tersebut sudah menjelang usia tua). Tahap ini dikatakan bahwa seseorang mengkonsumsi dalam kondisi “*saving*”, kenapa dikatakan demikian, karena seseorang pada tahap ini pengeluaran konsumsinya sudah tidak tergantung pada orang lain.
3. Periode tidak produktif lagi. Tahap ini seseorang kembali berada dalam kondisi “*Dissaving*”, dengan kata lain bahwa seseorang melakukan konsumsi kembali tergantung pada orang lain. Karena dalam tahap ini seseorang tidak lagi mampu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri.

Formulasi model fungsi konsumsi siklus hidup sebagai berikut:

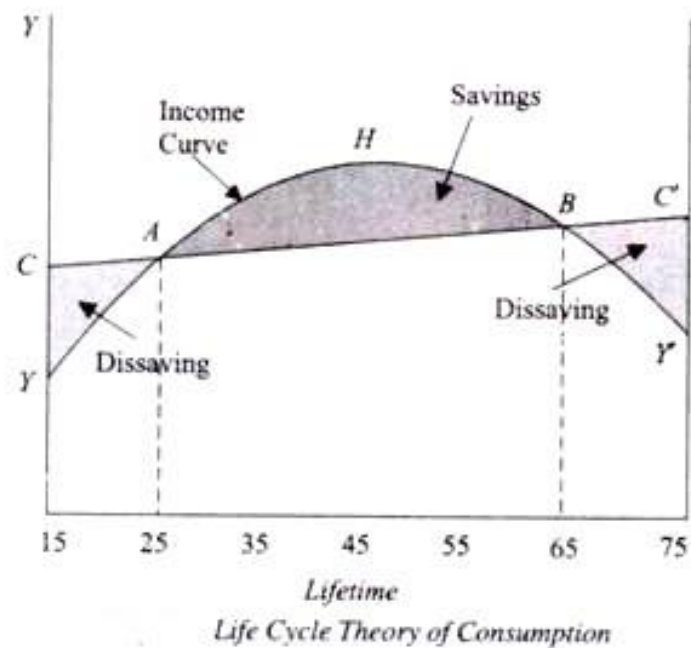
$$C = aW$$

Ada tiga faktor yang membentuk nilai W (*Wealth*)

- a) Nilai sekarang penghasilan dari kekayaan yaitu berupa bunga, sewa.
- b) Nilai sekarang penghasilan dari balas jasa kerja yaitu berupa upah, gaji.
- c) Nilai sekarang penghasilan upah yang diharapkan diterima seumur hidup.

Menurut teori siklus hidup, konsumsi dalam periode apapun bukanlah fungsi pendapatan saat ini dari periode tersebut namun dari seluruh pendapatan yang diharapkan seumur hidup. Jadi, dalam hipotesis siklus hidup individu diasumsikan merencanakan pola pengeluaran konsumsi berdasarkan pendapatan yang diharapkan sepanjang hidup mereka. Selanjutnya diasumsikan bahwa individu mempertahankan tingkat konsumsi yang lebih atau kurang konstan atau sedikit meningkat.

Namun, tingkat konsumsi ini dibatasi oleh harapannya akan pendapatan seumur hidup. Individu biasa dalam teori ini di tahun-tahun awal hidupnya menghabiskan konsumsi baik dengan meminjam dari orang lain atau menghabiskan aset yang diwariskan dari orang tuanya. Ini adalah tahun-tahun kerja utama hidupnya yang ia konsumsi kurang dari pendapatan yang ia dapatkan dan oleh karena itu membuat tabungan positif bersih. Dia menginvestasikan tabungan ini dalam aset, yaitu mengumpulkan kekayaan yang dia konsumsi di tahun-tahun depan. Dalam masa hidupnya setelah pensiun dia kembali dis-save, yaitu, mengkonsumsi lebih dari penghasilannya di tahun-tahun terakhir hidupnya namun mampu mempertahankan atau bahkan sedikit meningkatkan konsumsi selama hidupnya setelah pensiun.



Gambar 2.1
Teori Konsumsi Siklus Hidup

Hipotesis siklus hidup telah digambarkan pada Gambar 2.1. Diasumsikan bahwa individu yang baik tahu persis pada usia berapa dia akan meninggal. Pada Gambar 2.1 diambil bahwa individu tersebut akan meninggal pada usia 75 tahun. Artinya, tahun 75 adalah masa harapannya. Hal ini selanjutnya diasumsikan dalam teori siklus hidup bahwa penghematan sepanjang hidup adalah nol, yaitu penghematan yang dilakukan oleh individu di tahun-tahun kerjanya dalam hidupnya sama dengan pembongkaran yang dibuatnya pada tahun-tahun awal kehidupannya sebelumnya. Dia mampu memperoleh penghasilan sekaligus pembongkaran yang dia buat setelah pensiun. Hal ini juga diasumsikan demi kesederhanaan bahwa bunga yang dibayarkan atas asetnya nol. Kurva YY' menunjukkan pola

pendapatan sepanjang masa hidup individu sedangkan CC' adalah kurva konsumsi yang diasumsikan sedikit meningkat saat individu tumbuh tua. Diasumsikan bahwa individu kita memasuki angkatan kerja yaitu, kehidupan kerja pada usia 15 tahun.

Akan diperhatikan dari Gambar 2.1 bahwa sampai usia 25 tahun pendapatannya, meski meningkat, kurang dari konsumsi, maka ia akan melakukan dissaving selama 13 tahun pertama masa kerjanya. Untuk membiayai konsumsi berlebihan dari pendapatannya, dia mungkin meminjam dari orang lain. Di luar usia 25 atau titik A pada kurva pendapatan dan konsumsi dan sampai usia 65 tahun, pendapatannya melebihi konsumsi, yaitu, dia akan menabung selama masa kerja kerjanya. Dengan penghematan ini ia akan membangun aset atau kekayaan. Dia mungkin menggunakan tabungan atau kekayaan ini untuk melunasi hutangnya yang ditanggungnya pada tahap awal kehidupan kerjanya. Motif penting lain dari tabungannya dan membangun aset atau kekayaan adalah menyediakan konsumsi setelah pensiun saat pendapatannya turun di bawah tingkat konsumsinya. Ini akan diamati dari Gambar 2.1 yang berada di luar titik B (yaitu, setelah pensiun pada 65 tahun) pendapatannya saat ini tidak memenuhi konsumsinya dan oleh karena itu dia sekali lagi akan menghilang. Dia akan menggunakan akumulasi aset atau kekayaannya dari tahun-tahun kerja sebelumnya untuk memenuhi masa disangkal setelah pensiun pada usia 65. Penting untuk dicatat bahwa kita berasumsi bahwa dia tidak bermaksud untuk meninggalkan aset untuk anak-anaknya. Dengan asumsi ini, penghematan bersih selama hidupnya akan menjadi nol. Oleh karena itu, pada Gambar 2.1

tabungannya selama periode ketika dia menghasilkan lebih dari pengeluaran konsumsinya, yaitu area yang teduh AHB akan sama dengan dua area terpisah, $CYA + BC'Y'$.

Jadi dia meninggal tanpa meninggalkan aset atau kekayaan, dia telah merencanakan pengeluaran konsumsi selama bertahun-tahun bahwa penghematan pada saat kematian adalah nol. Namun, anggapan ini bisa di sanggah jika ia ingin meninggalkan beberapa aset atau kekayaan untuk keluarganya yang lain. Ide dasar dari hipotesis siklus hidup adalah bahwa orang membuat rencana konsumsi mereka seumur hidup mereka dan selanjutnya mereka membuat rencana konsumsi seumur hidup berdasarkan ekspektasi pendapatan seumur hidup mereka. Jadi dalam konsumsi model siklus hidup bukanlah fungsi belaka dari pendapatan saat ini namun pada pendapatan seumur hidup yang diharapkan. Selain itu, dalam teori siklus hidup, kekayaan yang dimiliki oleh individu juga mempengaruhi konsumsi mereka. Bagaimana konsumsi individu dalam suatu periode tergantung pada faktor-faktor yang disorot oleh teori siklus hidup dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan. Untuk melakukannya, mari kita pertimbangkan individu usia tertentu dengan harapan hidup tambahan tahun dan berniat untuk pensiun dari bekerja setelah menjalani tahun lebih lama. Kemudian anggaplah bahwa dalam periode sekarang dan sesudahnya dalam rentang hidupnya, individu tersebut akan mengkonsumsi proporsi konstan, pendapatan seumur hidupnya dengan angsuran yang sama per tahun.

2.1.8. *Relative Income Hypothesis (RIH)*

James Duesenberry mengemukakan tentang teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan relatif dengan menggunakan dua asumsi, yaitu:

1. Selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi adalah interdependen. Artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh seorang sekitarnya (tetangganya.)
2. Pengeluaran konsumsi adalah *irreversible*. Artinya, pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan. Kedua asumsi tersebut menjadi dasar Duesenberry dalam merumuskan teori konsumsi dalam jangka panjang dan jangka pendek. Fungsi jangka panjang Duesenberry menggunakan asumsi pertama, dimana konsumsi seseorang sangat dipengaruhi pola konsumsi masyarakat sekitar. Akibatnya dalam jangka panjang, kenaikan penghasilan masyarakat secara keseluruhan tidak akan mengubah distribusi penghasilan seluruh masyarakat.

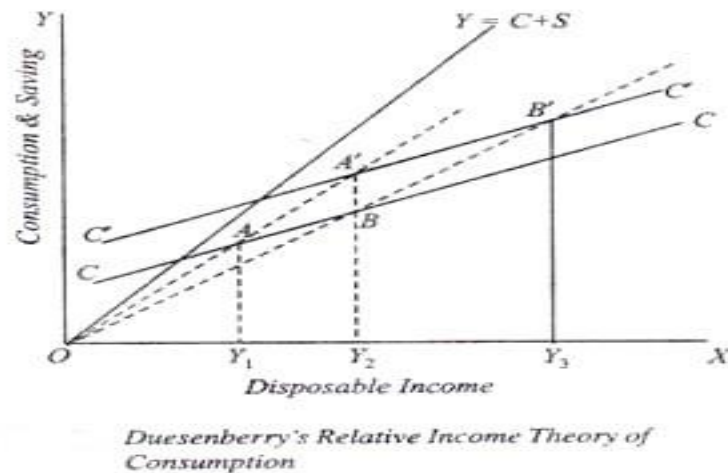
Duesenberry menggunakan asumsi kedua dalam menurunkan fungsi konsumsi jangka pendek. Menurutnya, besarnya konsumsi seseorang dipengaruhi oleh besarnya penghasilan tertinggi yang pernah diperoleh. Proporsi kenaikan pengeluaran konsumsi pada saat penghasilan naik lebih besar nilainya dibandingkan proporsi penurunan pengeluaran konsumsi pada saat penghasilan turun. Teori *Relative Income Hypothesis* yang disebut juga dengan teori "*Demonstration Effect*" menyatakan bahwa konsumsi seseorang,

kelompok, dan waktu tertentu merupakan fungsi dari konsumsi orang lain, kelompok lain dan waktu lainnya. Nurkse (1953) memperluas konteks kajian dalam tingkat internasional dan menyatakan bahwa ketersediaan informasi mengenai suatu standar konsumsi lain (yang lebih tinggi) akan merangsang perilaku investasi yang pada akhirnya meningkatkan kecenderungan untuk melakukan konsumsi. Konsumsi, karenanya berhubungan secara relatif dengan pendapatan. *Demonstration effect* merupakan efek pada perilaku individu yang disebabkan oleh pengamatan tindakan orang lain (dalam berkonsumsi). Istilah ini terutama digunakan dalam ilmu politik dan sosiologi untuk menggambarkan fakta bahwa perkembangan di suatu tempat sering akan bertindak sebagai katalis di tempat lain.

Menurut Duesenberry, menabung sebagai proporsi pendapatan individu dengan pendapatan relatif rendah tidak akan banyak meningkat dengan kenaikan pendapatan mereka. Artinya, tabungan mereka tidak akan naik ke proporsi pendapatan yang sama seperti yang dilakukan oleh individu-individu yang memiliki pendapatan lebih tinggi sebelum kenaikan pendapatan sekarang. Hal ini karena meningkatnya pendapatan semua individu dengan proporsi yang sama, pendapatan relatif individu tidak akan berubah dan oleh karena itu mereka akan mengkonsumsi proporsi pendapatan mereka yang sama. Ini berlaku untuk semua individu dan rumah tangga. Oleh karena itu, dengan mengasumsikan bahwa distribusi pendapatan relatif sama dengan pertumbuhan pendapatan masyarakat, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (APC) akan tetap konstan. Jadi, kesimpulan dari hipotesis pendapatan relatif

berbeda dari teori konsumsi Keynesian yang menurutnya, seperti yang terlihat di atas, karena pendapatan mutlak sebuah komunitas meningkat, ia akan mencurahkan proporsi pendapatannya yang lebih kecil untuk pengeluaran konsumsi, yaitu APC akan menurun. Penting untuk dicatat bahwa teori pendapatan relatif menyiratkan bahwa dengan kenaikan pendapatan suatu masyarakat, distribusi pendapatan relatif tetap sama, tidak bergerak dalam fungsi konsumsi agregat yang sama, namun fungsi konsumsinya bergeser ke atas. Karena seiring dengan meningkatnya pendapatan, pergerakan sepanjang kurva fungsi konsumsi yang sama menyiratkan penurunan kecenderungan konsumsi rata-rata, hipotesis pendapatan relatif Duesenberry menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya pendapatan, kurva fungsi konsumsi bergeser di atas sehingga kecenderungan konsumsi rata-rata tetap konstan.

Hal ini diilustrasikan pada Gambar 2.2. Misalkan individu A 'memiliki tingkat pendapatan Y_1 dan menghabiskan Y_1A' untuk konsumsi. Misalkan tingkat pendapatan naik ke Y_2 . Sekarang, konsumsinya tidak akan naik hanya ke Y_2B (sama dengan konsumsi individu B pada tingkat pendapatan Y_2) tapi pada Y_2A' 'di mana A' terletak pada titik yang sama dari titik asal sebagai titik A konsumsi. Ini menyiratkan bahwa pengeluaran konsumsi individu A telah meningkat dalam proporsi yang sama dengan pendapatannya dengan akibat bahwa kecenderungan mengkonsumsi rata-rata tetap konstan.



Gambar 2.2
Teori Konsumsi Pendapatan Relatif Duseenberry

Demikian juga, jika pendapatan individu B yang memiliki pengeluaran konsumsi Y_2B pada tingkat pendapatan Y_2 , meningkat menjadi Y_3 , pengeluaran konsumsi akan meningkat menjadi Y_3B' 'dimana B' terletak pada ray yang sama dari titik asal B. Ini sekali lagi berarti bahwa proporsinya dari pendapatan yang dikhususkan untuk konsumsi oleh individu B yaitu APCnya tetap konstan karena ada peningkatan pendapatan absolut

Jadi, jika proporsi pendapatan yang dikhususkan untuk konsumsi keluarga rata-rata pada setiap tingkat pendapatan tetap sama dengan kenaikan pendapatannya, konsumsi masyarakat secara keseluruhan sebagai proporsi pendapatannya juga akan tetap konstan meskipun konsumsi absolut dan penghematan absolut akan meningkat. dengan kenaikan pendapatan absolut. Seiring kenaikan pendapatan dan masyarakat bergerak di sepanjang kurva fungsi konsumsi yang sama, kecenderungan rata-rata untuk mengkonsumsi turun. Namun, hipotesis pendapatan relatif Duesenberry menunjukkan bahwa

seiring dengan meningkatnya pendapatan, fungsi fungsi penggajian bergeser di atas sehingga kecenderungan mengkonsumsi rata-rata tetap konstan. Pada Gambar 2.2 akan terlihat bahwa jika titik A 'dan B' digabungkan, kita dapatkan, kurva fungsi konsumsi baru C'C '.

2.2. Penelitian Terdahulu

2.2.1. Penelitian Ridony Taufik Tama

Review pertama, adalah penelitian yang dilakukan oleh Ridnoy Taufik Tama di Yogyakarta yang berjudul Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi di Universitas Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengeluaran konsumsi mahasiswa program studi pendidikan ekonomi fakultas ekonomi universitas negeri Yogyakarta.

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengeluaran konsumsi berdasarkan kelamin, berdasarkan tempat tinggal yaitu tinggal bersama orang tua dan kost, berdasarkan kelas bersubsidi dan swadana, dan berdasarkan yang menerima beasiswa dan tidak menerima beasiswa di program studi pendidikan ekonomi fakultas ekonomi universitas Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa adanya perbedaan pola konsumsi mahasiswa program studi pendidikan ekonomi fakultas ekonomi universitas Yogyakarta, berdasarkan jenis kelamin, tempat tinggal, berdasarkan kelas, dan berdasarkan status penerimaan beasiswa.

2.2.2. Penelitian Agustina Resi Karoma

Review kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Agustina Resi Karoma di Universitas Hasanudin Makassar pada tahun 2013 yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Mahasiswa Indekost di Kota Makassar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa pengaruh uang saku dan IPK terhadap pola konsumsi mahasiswa indekos di kota Makassar, perbedaan pola konsumsi mahasiswa yang menerima beasiswa dengan yang tidak menerima beasiswa dan perbedaan pola konsumsi berdasarkan jenis kelamin.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mixed Method*, jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung maupun tidak langsung dengan mahasiswa indekos di kota Makassar. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa uang saku berpengaruh secara positif terhadap konsumsi mahasiswa indekos di kota Makassar, IPK tidak berpengaruh secara signifikan, terdapat perbedaan pola konsumsi mahasiswa yang mendapat beasiswa dengan yang tidak, dan tidak terdapat perbedaan pola konsumsi mahasiswa berdasarkan jenis kelamin.

2.2.3. Penelitian Retno

Review ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Retno pada tahun 2012 yang berjudul Interaksi dan Pola Konsumsi Mahasiswa dan Masyarakat di Kota Bandung (Studi Kasus Interaksi di Taman Sari Bawah). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi dalam kegiatan ekonomi dan sosial yang terjadi antara penyewa masyarakat pemilik pondokan, pengelola warung makan/kelontong di daerah taman sari bawah, untuk mengetahui pola konsumsi mahasiswa yang tinggal di pondokan dan untuk mengetahui perubahan pola konsumsi masyarakat pemilik pondokan mahasiswa akibat adanya interaksi antara penyewa dan pemilik rumah di daerah taman sari bawah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena tujuannya cenderung untuk menjelaskan bagaimana interaksi dalam kegiatan ekonomi dan sosial terjadi antara mahasiswa dengan masyarakat. Salah satu kata kunci dalam penelitian ini adalah efek demonstrasi yang diasumsikan terjadi terhadap masyarakat pinggir kota.

2.2.4. Perbedaan Dan Persamaan Dengan Peneliti Terdahulu

Setelah penjelasan sebelumnya mengenai ada 3 penelitian terdahulu, selanjutnya dapat dilihat persamaan dan perbedaan dengan peneliti terdahulu pada tabel berikut:

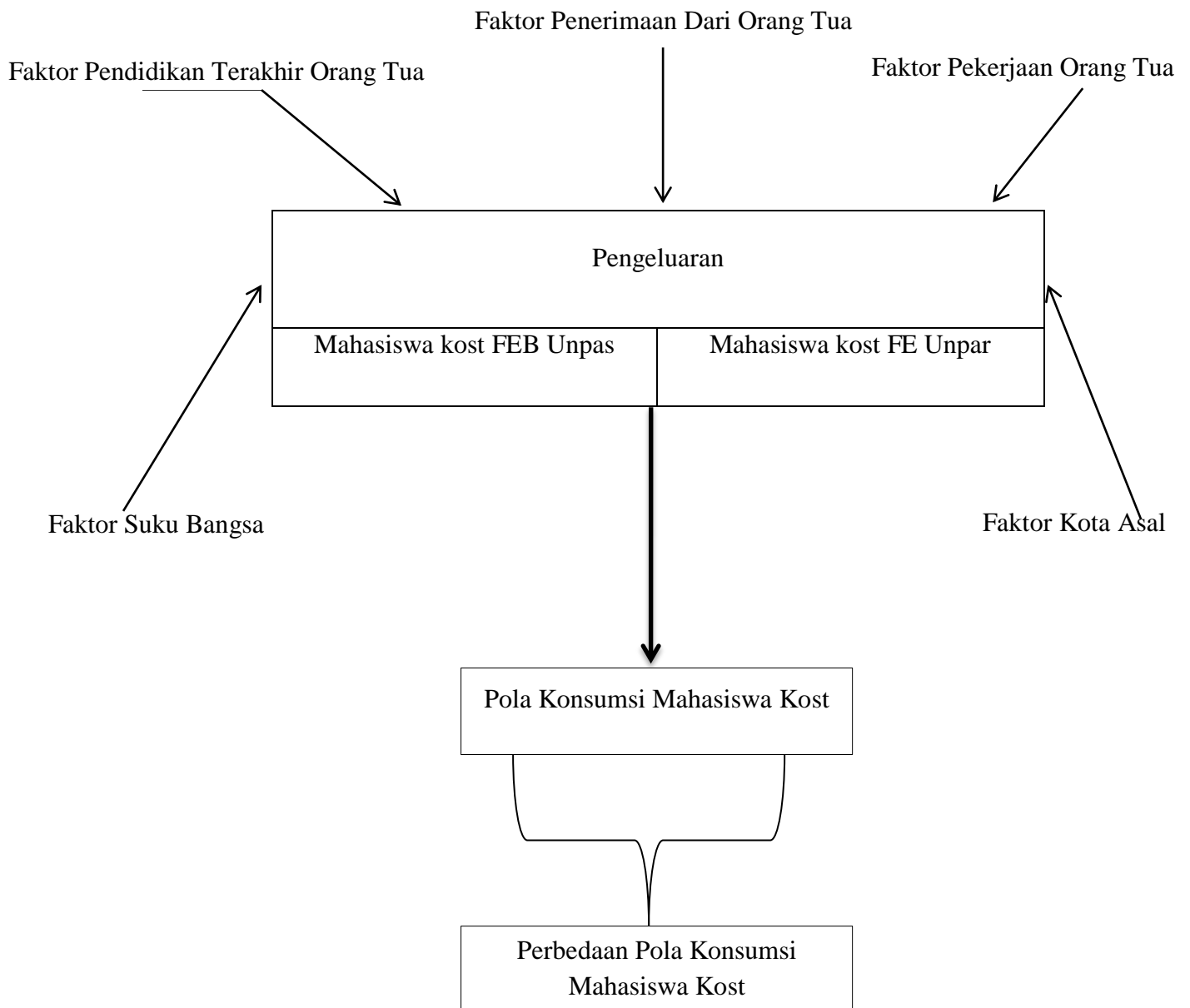
Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ridony Taufik Tama yang berjudul “Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi di Universitas Yogyakarta.”	Sama-sama meneliti variabel pendapatan dan pengeluaran dari mahasiswa.	Peneliti Ridony taufik tama meneliti variabel jenis kelamin, tempat tinggal dan mahasiswa yang menerima beasiswa dan tidak menerima beasiswa.
2	Agustina Resi Karoma yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Mahasiswa Indekost di Kota Makassar.”	Sama-sama meneliti variabel pendapatan dan pengeluaran dari mahasiswa kost.	Peneliti Agustina Resi Karoma meneliti variabel IPK, penerima beasiswa dan bukan penerima beasiswa, jurusan, dan jenis kelamin.
3	Retno yang berjudul “Interaksi dan Pola Konsumsi Mahasiswa dan Masyarakat di Kota Bandung (studi Kasus Interaksi di Taman Sari Bawah).”	Sama-sama meneliti variabel pendapatan dan pengeluaran mahasiswa kost.	Peneliti Retno tidak meneliti variabel Pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua, suku bangsa, dan kota asal

2.3. Kerangka Pemikiran

Kota Bandung adalah salah satu daerah bagi para lulusan SMU dari dalam atau luar daerah karena di kota Bandung banyak tersebar perguruan tinggi baik negeri maupun perguruan tinggi swasta. Salah satunya universitas pasundan fakultas ekonomi dan bisnis dan universitas katolik parahyangan fakultas ekonomi yang banyak terdaftar mahasiswa dari luar kota. Mahasiswa sebagaimana individu pada umumnya juga memiliki pendapatan. pendapatan mahasiswa berasal dari uang saku yang diberikan orang tua. Penerimaan atau pendapatan yang diterima tersebut akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau belanja bulannya. Kebutuhan tersebut berupa kebutuhan untuk kegiatan perkuliahan maupun di luar kegiatan perkuliahan. Pola konsumsi atau gaya hidup setiap individu atau mahasiswa akan dapat berbeda-beda walaupun berasal dalam satu lingkungan universitas atau kampus yang sama. Pola konsumsi di bagi menjadi dua yaitu konsumsi makanan dan non makanan meliputi transportasi, komunikasi, kesehatan, hiburan, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua, suku bangsa, dan kota asal.

Keingintahuan muncul ketika mahasiswa kost FEB Unpas dan FE Unpar yang memiliki pola konsumsi masing-masing individu dipengaruhi oleh lingkungan kampus masing-masing, yang di duga ada perbedaan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sudah di penjelasan sebelumnya. Kerangka pemikiran mengenai penelitian ini diperlihatkan oleh gambar 2.3



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir dan teori yang telah diuraikan sebelumnya, sebagai jawaban sementara dirumuskan hipotesis sebagai berikut sebagai berikut:

1. Ada perbedaan pola konsumsi mahasiswa kost FEB Unpas dan FE Unpar.
2. Ada pengaruh faktor-faktor terhadap Pola Konsumsi mahasiswa kost FEB Unpas dan FE Unpar.